

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang seakan mendekatkan jarak antar negara yang memberikan banyak fenomena-fenomena dan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuknya adalah adaptasi suatu negara dengan dunia internasional yang juga semakin berkembang dan hubungan dalam bidang diplomasi antar negara yang tidak bersifat tradisional.

Hubungan Internasional merupakan suatu sistem hubungan antar negara yang berdaulat dalam pergaulan internasional yang menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi negara sebagai faktor penentu eksistensinya dalam hubungan internasional. Diplomasi merupakan salah satu cara dalam berpolitik setiap negara untuk memelihara kebijakan dan sikap pemerintah negara lain (Suryokusumo Sumaryo.2004) diplomasi secara umum adalah seni dalam bernegosiasi, melaksanakan politik luar negeri suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Diplomasi bisa bersifat bilateral maupun multilateral. Diplomasi bilateral adalah diplomasi yang hanya dilakukan oleh negara tertentu atau hanya dua negara saja, sedangkan Diplomasi multilateral adalah Diplomasi yang dilakukan banyak negara. Diplomasi adalah salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan politik luar negeri. Diplomasi dilakukan untuk menjalin,mempererat dan meningkatkan hubungan antar suatu negara dengan negara lain guna mencapai kepentingan bersama. (Universitas Mercu Buana,2018)

Pada bidang perkembangannya, diplomasi tidak hanya terbatas pada diplomasi tradisional yang hanya menyangkut politik dan militer saja, namun berkembang dengan munculnya diplomasi modern yang mana bidang diplomasi menjadi lebih luas mulai dari sosial, budaya, ekonomi, Hak Asasi Manusia (HAM), kesehatan. Hal ini tentunya membawa keberagaman dalam diplomasi, salah satunya adalah penggunaan instrumen kebudayaan yang menjadi sarana diplomasi. Diplomasi budaya mudah dilaksanakan dan merupakan interaksi global yang tetap mengutamakan perdamaian dan kepentingan berdiplomasi tanpa adanya konflik antar negara. Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan hanya sekedar kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat, itulah sebabnya sekarang banyak negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan ini agar dapat menjadi alat diplomasi yang efektif. Banyak negara yang berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan ini (Seung Yoon Yayang.2005).

Diplomasi kebudayaan, dipahami sebagai jembatan Internasional dan interaksi, jaringan dan power melalui budaya yang dimana melintasi batas-batas nasional dan budaya. Dengan perkembangan teknologi, soft power membaur dalam kebudayaan nasional termasuk di dalamnya pendidikan (pengetahuan), kepercayaan, seni, moral dan segala macam kemampuan dan kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat(Hwangjung Kim,2011). Kebudayaan dianggap efektif dalam media diplomasi, karena kebudayaan mengandung unsur yang sangat luas dimana unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. Kebudayaan juga

dianggap dapat mendekatkan suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Diplomasi kebudayaan menunjukkan nilai-nilai nasional dan dapat mempengaruhi anggota masyarakat asing yang tidak dapat dicapai melalui fungsi kedutaan tradisional. Selain itu, diplomasi kebudayaan menyediakan agenda positif untuk kerjasama. Diplomasi budaya merupakan salah satu sarana yang mampu mengubah pandangan dan citra sebuah negara ke citra yang lebih baik daripada sebelumnya didalam negara nya sendiri maupun di komunitas internasional.

Menurut Ricard T.Arndt mengenai diplomasi kebudayaan, bahwa Diplomasi membantu dalam membuat kepercayaan dengan negara lain dimana dapat menjalin kerjasama secara leluasa dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. (Richard T.Arndt 2005). Salah satu negara yang berhasil menggunakan diplomasi kebudayaan adalah Korea Selatan, Korea Selatan menggunakan elemen kebudayaan bersama dengan industri hiburannya sehingga menjadi sebuah budaya yang populer didunia serta bisa meningkatkan citra Korea Selatan secara global. Pengenalan dan promosi kebudayaan yang dilakukan oleh Korea selatan tidak hanya terbatas pada yang sifatnya tradisional namun juga kebudayaan modern namun masih dengan nilai-nilai nasionalis Korea Selatan.

Keberhasilan penerapan diplomasi kebudayaan Korea Selatan bisa dilihat dari peningkatan citra Korea yang pada awalnya dianggap negara miskin pada dekade 1950-an. (Todaro,Michael P;Smith,stephan C.,2004). Negara tersebut berani bangkit sehingga sekarang lebih dikenal dengan negara dengan kebudayaan yang populer Korea Selatan yaitu *Korean Wave*. Keberhasilan tersebut ditandai dengan kepopuleran Korea di dunia dengan berbagai macam bentuk diplomasi kebudayaan seperti film,drama,musik dan makanan.

Korean Wave sendiri merupakan sebuah istilah yang merujuk pada popularitas budaya Korea Selatan melalui produk tayangan drama televisi, film, dan musik. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh wartawan Tiongkok di majalah *Qingnianbao* untuk menandakan kepopuleran budaya Korea Selatan pada tahun 1999. Budaya Korea Selatan lebih dulu memasuki China pada Juni 1997 melalui drama “What is Love”. Tayangan drama tersebut memperoleh rating program luar tertingg saat itu, dimana *audience share* nya mencapai 15%. Pada 1999 *K-drama* yang membuat perubahan lebih besar dan menjadi booming yaitu “A Wish Upon a Star” (*Korean Culture and Information Service*, 2011:20-21). Lalu pada tahun 2002 budaya Korea menyebar ke Asia lainnya seperti Jepang, Vietnam bahkan Indonesia.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menerapkan Diplomasi Kebudayaan membawa keuntungan bagi negara tersebut. Selain citranya yang lebih baik, dan keuntungan ekonomi juga mampu memperbaiki hubungan antar negara yang dahulu tidak memiliki hubungan baik dengan Korea Selatan. Adanya pendekatan antar negara yang sifatnya bukan High Politics, dimana kerjasama keduanya didasari dengan kerjasama kebudayaan dan pendekatan berbasis kebudayaan, keberadaan hubungan kebudayaan menjadi salah satu faktor untuk memperkuat hubungan kedua negara melalui ikatan sosial budaya yang semakin erat antar keduanya. (Lenner, Laura 2006).

Korea Selatan berhasil menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain karena keberhasilan penyebaran budaya Korea Selatan di Asia Tenggara, tidak hanya di China, Vietnam dan negara Asia Tenggara lainnya, Korea Selatan juga menjalin hubungan Diplomasi yang baik dengan negara Indonesia. Indonesia menjalin Hubungan diplomatik dengan Korea Selatan secara resmi terjalin sejak 18 September 1973. Setelah membuka hubungan diplomatik, kedua negara terus berusaha untuk meningkatkan hubungan persahabatan melalui kunjungan pejabat

tinggi dari negara masing-masing (Laporan Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri,1994). Hal ini semakin mempermudah Korea Selatan untuk menyebarkan Budaya Korea di Indonesia.

Dalam hubungan diplomatik tingkat konsuler tersebut telah dibuka banyak kesempatan bagi kedua negara untuk menjalin kerjasama demi tercapainya kepentingan kedua negara (Yang Seung Yoon,2010). Kebudayaan merupakan salah satu bidang utama yang menjadi fokus kerjasama Korea Selatan – Indonesia karena dapat memperkuat hubungan yang baik kedua negara melalui konsep *people to people*. Komitmen kerjasama ini kemudian dibuktikan dengan membuat perjanjian *agreement between th government of the Republic Of Indonesia and the government of the Republic of Korea on Cultural Cooperation* yang di tanda tagani pada 28 November 2000 (Kemenlu.go.id).

Sebagai tindak lanjut dari kerjasama kebudayaan ini,pada tanggal 14-15 mei 2008 di Jogjakarta diadakan *The First Cultural Committe meeting Indonesia – Korea* yang menyepakati film sebagai bagian dari bentuk pertukaran kebudayaan antar kedua negara disamping seni tradisional,kerajinan,musik dan pariwisata (Noor Rahmah,2013). popularitas kebudayaan Korea di Indonesia ditandai dengan di selenggarakannya serangkaian acara pameran kebudayaan Korea sejak tahun 2009 hingga 2012 yakni “*Korean-Indonesia Week*”. Pagelaran budaya tersebut di selenggarakan oleh kedutaan besar republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral dibidang sosial kebudayaan karena melihat respon positif masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Korea Selatan (mofa.go.kr/id).

Di awali dengan ditayangkannya drama-drama Korea Selatan di stasiun-stasiun Tv Indonesia, masyarakat mulai mengenali dari budaya, musik, dan kehidupan di Korea, Tidak hanya drama dan musik, film-film korea juga mulai diminati masyarakat Indonesia, hal ini

membuat permintaan masyarakat untuk menayangkan film-film Korea di bioskop Indonesia, muncul nya CGV di berbagai kota di Indonesia menjadi salah satu contoh untuk memudahkan masyarakat dalam menonton film Korea karena bioskop ini dikenal sebagai satu-satunya bioskop yang juga menayangkan film-film festival dan film dari Negara lainnya (Halimah Nusyirwan,2018).

Korea Selatan dan Indonesia sudah cukup lama menjalin kerjasama dalam bidang sosial budaya untuk meningkatkan citra yang positif negara Korea Selatan. Tidak hanya pameran budaya saja, kali ini Kedutaan besar Korea Selatan di Indonesia juga menyelenggarakan Korea Film Festival di Jakarta. dalam acara tersebut dihadiri oleh aktor-aktor asal Korea Selatan, dihadiri oleh kedutaan Besar Korea. Tidak hanya artis Korea, acara tersebut dihadiri oleh aktor Indonesia, dengan tujuan untuk memperkenalkan budaya Korea dan budaya Indonesia.

Korea Film Festival pertama kali di adakan pada tahun 2013. Acara ini menjadi acara tahunan yang di selenggarakan oleh Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) yang bekerjasama dengan kedutaan besar Korea Selatan. Acara ini bertempat di blitzmegaplex Grand Indonesia dan Pacific Place di Jakarta dan Paris Van Java di Bandung. dilaksanakan pada 25-30 juni. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memperkuat budaya Indonesia dan Korea serta mengambil peranan bulan *Korean Wave* di Indonesia. Tidak hanya film-film Korea saja yang di tayangkan, tetapi ada beberapa film-film Indonesia juga ditayangkan dalam acara tahunan tersebut. (Ria Juwita,2018)

Khusus Tahun 2013 kegiatan ini dikaitkan dengan perayaan 40 tahun hubungan kerjasama diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia. Pembukaan tersebut dihadiri oleh

sutradara dan dua aktor dari “Boomerang Family”, yaitu Song Hae Sung, Park Hae Il, dan Yoon jae Moon yang turut menggunting pita sebagai peresmian dibukanya Korean Film Festival tahun 2013. Sepuluh Film Korea Selatan dari beragam genre yang masuk dalam box office ditayangkan dalam acara Korean Film Festival pada tahun 2013 (Berita Satu,2013).

Pada tahun 2014 Korean Film Festival memiliki beberapa agenda, acara ini diselenggarakan dimulai pada 3 – 23 Oktober 2014. Acara yang diadakan yaitu K-Food, K-Travel Festival yang dilaksanakan di Lotte Shopping Avenue Jakarta, Korea Indonesia Media Art Festival, Festival Kesenian Korea, dan terakhir Korea Indonesia Film Festival. Pembukaan acara Korea Film Festival pada tahun 2014 bertempat di Blitzmegaplex Grand indonesia Jakarta yang dihadiri oleh aktor Lee Kwang Soo. Pemutaran Film tersebut diputar di lima kota yaitu Jakarta, tangerang, Bekasi, Bandung dan Batam. Ada 15 film yang diputar dalam festival tersebut, terdiri dari 11 film Korea,dan 4 Film Indonesia. (Hazliansyah,2014)

Pada tahun 2015 acara Korea Indonesia Film Festival diadakan pada bulan oktober 2015, digelar di 5 tempat yaitu Grand Indonesia Jakarta, BEC Bandung, Sahid J walk Mall Yogyakarta, Balikpapan Mall. Pembukaan acara ini digelar di CGV Blitz Grand Indonesia Jakarta yang dihadiri oleh salah satu aktris asal Korea Selatan Park Bo Young, pada tahun 2015 Korea Indonesia Film Festival memutarakan 19 Film yang terdiri dari 15 film Korea dan 4 Film Indonesia. (Corry Octora,2016)

Pada tahun 2016 acara Korea Film Festival diadakan pada bulan oktober 2016, bertempat di 6 kota yaitu Grand Indonesia Jakarta, Teras Kota BSD Tangerang, Festive Walk Karawang, BEC Bandung, Marvell City Surabaya dan Sahid J-walk Yogyakarta. Pada tahun 2016

memutarkan 20 film yang terdiri dari 13 film Korea, 2 judul special art dan 5 film Indonesia. Festival tahun 2016 dihadiri oleh aktor Kim In Kwon.

Pada tahun 2017 acara ini dilaksanakan pada bulan september 2014, digelar di 4 kota yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, dihadiri oleh Duta Besar Republik Korea Cho Tae Young. Pada tahun 2017 hanya 14 film saja yang ditayangkan yakni 11 film Korea dan 3 film Indonesia. Pada tahun 2018 acara ini dilaksanakan pada bulan oktober, bertempat di Jakarta, diseleggarakan di 4 kota yaitu Jakarta, Palembang, Yogyakarta dan Makassar. Acara ini dibuka secara simbolis dengan pemotongan pita oleh South Korean Ambassador to Indonesia Kim Chang Beom, Deputy Director For Foreign Government Relations Imam Santosa, President Director of CJ Indonesia Son Yong, Director of Korean Cultural Center Con Yong Pong. Festival tahun 2018 ini memutarkan 19 film, 15 film Korea dan 4 film Indonesia.

Korea Film festival mendapat apresiasi yang baik setiap tahunnya, dengan bertambahnya kota untuk penyelenggaraan acara tersebut, ini membuktikan bahwa apresiasi masyarakat yang meningkat terhadap perfilm-an Korea. Hubungan diplomasi budaya antara Korea Selatan dan Indonesia memberikan pengaruh yang baik yang bersifat positif terhadap hubungan keduanya. Banyak masyarakat menjadi tertarik dengan kehidupan di Korea Selatan, tidak sedikit banyak yang merubah gaya hidup dari mulai berpakaian hingga dalam makan mengikuti budaya Korea. Untuk itu dalam penelitian ini akan berfokus pada Pengaruh diplomasi budaya Korea Selatan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Korea, dengan mengacu pada hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Pengaruh Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korea – Indonesia Film Festival Dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Indonesia Terhadap Budaya Korea Selatan.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas untuk memudahkan dalam menganalisa masalah, penyusun mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan diplomasi Indonesia – Korea Selatan ?
2. Bagaimana upaya pemerintah Korea Selatan dalam meningkatkan budaya Korea Selatan di Indonesia?
3. Bagaimana strategi Diplomasi budaya Korea Selatan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia melalui Korea-Indonesia Film Festival?

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis perlu membuat suatu batasan dalam penelitian agar pembatasan dalam penelitian ini lebih berfokus pada efektivitas budaya Korea Selatan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap Budaya Korea Selatan. penulis membuat pembatasan masalah yang memfokuskan pada **“Pengaruh Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Korea - Indonesia Film Festival dalam meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea pada tahun 2015-2018”**

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk memudahkan penyusun dalam melakukan pembahasan, penyusun merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Strategi Diplomasi Budaya Korea Selatan Dalam Meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan?”

1.5 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di paparkan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini,yaitu :

1. untuk mengetahui hubungan diplomatik Korea – Indonesia
2. untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah Korea dalam meningkatkan apresiasi masyarakat indonesia terhadap budaya Korea.
3. untuk mengetahui strategi diplomasi budaya korea selatan dalam menyebarkan kebudayaannya di Indonesia

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh dan menambah ilmu pengetahuan baik bersifat teoritis maupun raktis bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional dan menambah kajian ilmu hubungan internasional khususnya mengenai diplomasi budaya Korea – Indonesia dalam meningkatkan apresiasi asyarakat terhadap budaya Korea.
- b. Untuk memberi referensi atau masukan bagi pemerintah indonesia
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian strata satu (S-1) pada jurusan ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

